

**Perawatan Lansia Oleh Masyarakat Melalui *Home Care* Lansia BKKKS Jawa Timur
Siti Mudawamah**

Program Studi S1 Sosiologi Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Surabaya

Martinus Legowo

Dosen Program Studi S1 Sosiologi Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Home Care Lansia BKKKS Jawa Timur merupakan perawatan lansia berbasis rumah dan masyarakat. Atas dasar inilah penelitian ini berusaha untuk mengetahui bentuk pelayanan *Home Care* Lansia dan mengetahui makna keluarga bagi lansia binaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang didasarkan pada pengalaman lansia selama bersosialisasi dengan keluarga maupun masyarakat. Lokasi penelitian berada di kelurahan Tenggilis Mejoyo, Surabaya. Subyek penelitian yaitu lansia yang berumur +60 tahun, tidak pikun serta dapat diajak berkomunikasi. Penelitian ini menggunakan teori fungsi AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration dan Latency*) untuk menganalisis fungsi keluarga. Bagi lansia, fungsi keluarga yang penting yaitu pemenuhan kebutuhan ekonomi, pemeliharaan dan afeksi. Perubahan kesehatan lansia menjadikannya beradaptasi dengan menggantungkan pemenuhan kebutuhan terhadap keluarga. Ketika kebutuhan fungsi tersebut tidak didapatkan dari keluarga, maka lansia beradaptasi memenuhi kebutuhan dari orang di luar anggota keluarga yaitu tetangga dan pendamping (masyarakat). Akhirnya fungsi *Goal Attainment* dari sistem keluarga tercapai yaitu terpenuhinya kebutuhan lansia dan lansia tetap tinggal selingkungan dengan keluarga. Fungsi latensi berupa nilai kultural keluarga untuk saling memberi perawatan terhadap anggota keluarga. Sedangkan fungsi integrasi berupa bantuan perawatan dari pemerintah berupa pelayanan *Home Care* Lansia dan kontrol sosial dari tetangga bahwa seharusnya lansia tinggal berdekatan dengan keluarganya.

Kata kunci : Lansia, keluarga, *Home Care* Lansia

Abstract

BKKKS Elderly Home Care of East Java is a elderly care home and community-based. On the basis of this research is trying to determine the shape Elderly Home Care services and know the meaning of family for the elderly built. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach based on the experience of the elderly for socializing with family and society. Study site is located in the village Tenggilis Mejoyo, Surabaya. The elderly study subjects were aged +60 years old, senile and can not be reasoned with. This study uses the theory of functions of AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, and Latency*) to analyze family function. For the elderly, an important family function, namely economic needs, maintenance and affection. Making changes to adapt to the health of the elderly rely on family needs. When these functions need not be obtained from the family, the elderly adapt to meet the needs of people outside the family members and neighbors companion (society). Finally Goal Attainment function of the system is reached ie the requirement for families and elderly seniors remain selingkungan with family. Latency is a function of the cultural value of family gift giving care to a family member. While the integration of functions such as maintenance of government assistance in the form of Home Care Elderly care and social control of neighbors that the elderly should stay close to his family.

Keywords : Elderly, family, Home Care Elderly

PENDAHULUAN

Jumlah manula secara keseluruhan pada tahun 2009 berjumlah 179.288 dari total penduduk. Diperkirakan pada tahun 2020 menjadi 11,34% dari total penduduk. Adapun kota Surabaya merupakan salah satu kota yang memiliki jumlah lansia terbesar di Jawa Timur yaitu pada tahun 2009 lansia berjumlah 179.288 jiwa (Komisi

Daerah Lanjut Usia Provinsi Jawa Timur, 2011: 21-25). Untuk mengatasi hal tersebut, maka didirikan berbagai pelayanan untuk lansia misalnya panti Werdhya/Panti Jompo, PSLU (Pelayanan Sosial Lanjut Usia), Karang Werdhya dan sebagainya. Model pelayanan tersebut dilakukan dengan cara lansia dikumpulkan dalam satu lokasi, sehingga kurang bersosialisasi dengan keluarga dan masyarakat. Padahal peran keluarga dan masyarakat

sangat penting dalam memberi dukungan terhadap proses perubahan yang sedang dihadapi lansia terutama perubahan psikis dan fisik. Akhirnya muncul salah satu program pelayanan lansia yang berupa *Home Care* Lansia dari Yayasan BKKKS Jawa Timur yang merupakan perawatan lansia berbasis keluarga dan masyarakat. Namun, perawatan bagi lansia tetap yang utama dari keluarga. Hal tersebut karena keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama bagi individu, sehingga lansia akan menggantungkan beberapa pemenuhan kebutuhannya kepada anggota keluarganya.

Dari hal tersebut, maka perlu adanya penelitian mengenai bentuk-bentuk pelayanan *Home Care* Lansia yang mampu membantu pemenuhan kebutuhan lansia dan tanggapan atau pemaknaan lansia mengenai fungsi keluarga yang diberikan oleh anggota keluarganya. Dari penelitian tersebut dapat diketahui mengenai bentuk pelayanan dari *Home Care* Lansia dan pemaknaan lansia terhadap fungsi keluarga yang diberikan oleh anggota keluarganya. Fungsi keluarga dalam hal ini mencakup pemenuhan kebutuhan ekonomi, kebutuhan pemeliharaan dan kebutuhan afeksi atau kasih sayang.

Keluarga merupakan salah satu bentuk sistem. Menurut Talcott Parsons bahwa fungsi adalah suatu gugusan aktifitas yang diarahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem (Margaret M. Poloma, 2009: 170-175). Fungsionalisme struktural Talcott Parsons memiliki empat imperatif fungsional bagi sistem yaitu skema AGIL yaitu Adaptation, Goal Attainment, Integration dan Latency (George Ritzer dan Douglas J. Goodman: 256-257). Dari hal tersebut terlihat bahwa sistem keluarga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan lansia melalui fungsi AGIL.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam hal ini, penelitian kualitatif berusaha untuk memahami berbagai kondisi dan berbagai situasi atau fenomena sosial yang terdapat dalam lingkungan *Home Care* Lansia. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan fenomenologis Alfred Shutz karena didasarkan pada arus pengalaman (*stream of experience*) dari manula selama menjalani kehidupannya atau selama bersosialisasi dengan lingkungan. Lingkungan tersebut dapat berupa lingkungan keluarga maupun masyarakat yang sudah dijalani lansia ketika sebelum memasuki usia lanjut maupun setelah memasuki usia lanjut. Fenomenologis berusaha memaparkan keadaan lansia dalam pelayanan *Home Care* Lansia yang mencakup interaksi antara lansia dengan keluarga, dengan tetangga dan dengan pendamping.

Lokasi penelitian dilakukan di *Home Care* Lansia yaitu beralamat di Kelurahan Tenggilis Mejoyo Kecamatan Tenggilis Mejoyo Kota Surabaya, Jawa Timur. *Home Care* Lansia tersebut dikelola oleh Yayasan Badan Kerjasama Kegiatan Kesejahteraan Sosial (BK3S) Propinsi Jawa Timur yang beralamat di Jln. Raya Tenggilis Blok GG No. 10 Surabaya, Jawa Timur.

Subyek penelitian adalah beberapa manula yang menjadi binaan dari *Home Care* Lansia BKKKS Jatim, beberapa pendamping dan seorang pembina. Sedangkan teknik pengumpulan data dari penelitian yaitu melalui data primer dan data sekunder. Data primer dimulai dari observasi sampai wawancara. Sedangkan data secara sekunder dilakukan dengan mendapatkan referensi buku tentang manula dari BKKBN, referensi tentang *Home Care* Lansia dari BKKKS Jawa Timur, mengambil data dari Dinas Sosial Surabaya tentang jumlah *Home Care* Lansia di Surabaya, referensi dari beberapa buku tentang teori untuk menganalisis penelitian, referensi dari penelitian terdahulu berupa skripsi dan disertasi serta pencarian referensi dan data mengenai *Home Care* melalui internet.

Teknik analisis data dilakukan dengan melihat antara data yang sudah terkumpul dengan teori yang sudah ada. Pada dasarnya, metode-metode pengumpulan data sekaligus adalah strategi analisis data itu sendiri, sehingga proses pengumpulan data sekaligus adalah proses analisis data. Setelah data primer dan sekunder terkumpul, maka selanjutnya dilakukan penganalisisan data. Setelah peneliti memperoleh data, maka peneliti akan melakukan penganalisisan berdasarkan sudut pandang teori yang sudah ada yaitu fenomenologi. Setiap lansia akan memiliki tanggapan mengenai fungsi keluarga yang telah diterima. Proses pemenuhan kebutuhan lansia dari keluarga akan terlihat dari pengalaman-pengalaman yang sudah dijalani dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pelayanan dari *Home Care* Lansia BKKKS Jawa Timur

Jika dilihat dari sudut pandang fungsionalis struktural, bahwa pelayanan *Home Care* Lansia terjadi karena adanya suatu persamaan pengertian yang menganggap bahwa lansia terlantar (mengalami keterbatasan ekonomi dan kesehatan) membutuhkan bantuan baik secara fisik, sosial maupun psikologis. Maka dari itu, *Home Care* Lansia dijadikan sebagai solusi untuk memberikan kebutuhan lansia tersebut. *Home Care* Lansia merupakan perawatan lansia berbasis keluarga dan masyarakat (Yulia Suhartini, 2009: 2). *Home Care* Lansia melakukan pendataan terhadap lansia dari warga Tenggilis, Surabaya

yang mengalami kekurangan dalam hal ekonomi dan kesehatan yang menurun atau keterbatasan fisik.

Beberapa pelayanan dari *Home Care* Lansia berupa pertama, penyediaan pendamping bagi lansia. Dalam *Home Care* Lansia dibagi menjadi lima kelompok. Setiap kelompok memiliki lima pendamping, sepuluh lansia binaan dan lansia cadangan (jumlah yang tidak tentu). Kelompok satu, kelompok dua dan kelompok tiga bertempat di satu lokasi yaitu di Tenggilis Mulya, Surabaya. Sedangkan kelompok empat dan kelompok lima terletak satu lokasi di Tenggilis Lama, Surabaya.

Kedua, pemberian makanan setiap dua kali dalam satu minggu. Pemberian makanan dilakukan yaitu pada hari rabu dan hari jumat. Makanan tersebut berupa nasi, lauk, sayur, buah dan susu. Makanan tersebut dimasak oleh para pendamping dalam setiap kelompok. Setiap kelompok memiliki kebijakan sendiri mengenai proses memasak makanan. Pertama, proses memasak dilakukan oleh satu pendamping. Kedua, proses memasak dilakukan oleh semua pendamping. Proses memasak tersebut dilakukan dengan cara pembagian tugas. Terdapat pendamping yang bertugas memasak sayur, ada yang memasak nasi, ada yang memasak lauk dan ada yang membeli buah dan susu. Ketiga, pemberian kue yang dilaksanakan setiap satu kali dalam satu minggu. Pembagian kue dilaksanakan setiap satu kali dalam seminggu yaitu pada hari Sabtu. Pengkoordiniran pembagian roti dilakukan menjadi satu yaitu kelompok satu, kelompok dua dan kelompok tiga. Tidak semua pendamping mengikuti pembagian kue. Lansia yang mendapatkan kue yaitu semua lansia yang berada di Tenggilis Mulya. Sedangkan di kelompok empat dan kelompok lima tidak terdapat pembagian kue.

Keempat, pengobatan gratis di kantor BKKKS Jawa Timur. Pengobatan gratis yang dilakukan di kantor BKKKS Jawa Timur hanya dilakukan pada waktu tertentu. Misalnya dalam rangka jalan sehat. Kelima, Posyandu lansia. Posyandu lansia merupakan pengobatan gratis bagi lansia yang dilaksanakan setiap satu kali dalam satu bulan. Posyandu lansia dilaksanakan hanya oleh kelompok satu, kelompok dua dan kelompok tiga yang dikoordinir menjadi satu. Tempat pelaksanaan Posyandu Lansia di lakukan di Balai RW. Waktu pelaksanaannya yaitu dilakukan pada hari Sabtu dalam minggu kedua di setiap bulan dan dilakukan sekitar pukul 09.00. Sedangkan kelompok empat dan kelompok lima tidak terdapat posyandu lansia.

Beberapa kegiatan yang dilaksanakan dalam posyandu lansia diantaranya, pemeriksaan berat badan, pemeriksaan tinggi badan, pemeriksaan tekanan darah, pemberian obat dan diakhiri dengan pemberian kue. Posyandu lansia diikuti oleh beberapa pendamping yaitu sekitar lima pendamping, empat praktisi kesehatan dan

para lansia. Posyandu lansia tersebut bertujuan untuk mengetahui keadaan kesehatan bagi setiap lansia binaan.

Pada kenyataannya, *Home Care* Lansia tidak hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan kesehatan lansia. *Home Care* Lansia juga mampu memenuhi beberapa kebutuhan yang lain bagi lansia seperti kebutuhan pemeliharaan dan afeksi. Meskipun seperti itu, keluarga tetap menjadi tumpuan utama dalam pemenuhan kebutuhan lansia dan pelayanan dari *Home Care* Lansia hanya merupakan sebuah bantuan pemenuhan kebutuhan lansia.

Pemenuhan Kebutuhan Lansia Dalam Sistem Keluarga

Keluarga adalah satu-satunya lembaga sosial selain agama (William J. Goode, 1991: 3). Bahwa keluarga merupakan sistem kecil yang menjadi bagian dari sistem sosial (masyarakat). Bahwa lansia memaknai sebuah keluarga khususnya keluarga luas atau keluarga inti yang tinggal satu rumah dengan lansia atau yang tinggal berlainan rumah dengan lansia (masih berdekatan) didasarkan pada pemenuhan kebutuhan fungsi keluarga terhadap lansia. Fungsi sistem keluarga tidak hanya menyangkut fungsi keluarga, namun juga menyangkut fungsi masyarakat dalam menjalankan sistem keluarga.

Selayaknya sebagai sebuah sistem, maka keluarga memiliki fungsi-fungsi yang harus dijalankan untuk memenuhi kebutuhan yang ada di dalam sistem tersebut. Bahwa fungsi adalah suatu gugusan aktifitas yang diarahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan system (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2009: 256). Untuk menjalankan sistem tersebut maka sistem yang berupa keluarga harus memiliki empat imperatif fungsional bagi sistem "tindakan" yaitu skema AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*).

Ditemukan dalam penelitian ini bahwa fungsi keluarga yang penting bagi lansia adalah fungsi ekonomi, pemeliharaan dan fungsi afeksi. Dalam *Adaptation* bahwa lansia harus berusaha menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya. Ketika terjadi perubahan fisik dan psikis dalam memasuki usia lanjut, maka lansia akan berusaha menyesuaikan diri dengan memenuhi kebutuhannya dalam keluarga yaitu dengan cara menggantungkan pemenuhan kebutuhan kepada anggota keluarga. Ketika lansia tidak mampu mendapatkan fungsi tertentu dari keluarga, maka akan terjadi sebuah kekacauan dalam sistem. Namun, sistem akan mengadakan penyesuaian dan berusaha mencapai keadaan normal yaitu dengan cara lansia memobilisasi sumber daya yang dimilikinya misalnya terdapat satu lansia yang masih bekerja untuk mencukupi kebutuhan ekonomi. Selain itu, penyesuaian kembali juga dilakukan oleh lansia dengan mendapatkan pemenuhan akan fungsi

keluarga melalui masyarakat atau orang di luar anggota keluarganya. Dalam hal ini lansia binaan mendapatkan bantuan berupa pemenuhan fungsi ekonomi, fungsi pemeliharaan dan fungsi afeksi dari tetangga, puskesmas, dokter dan pelayanan dari *Home Care* Lansia. Akhirnya kekacauan tadi tidak akan berlangsung lama dan tidak sampai menimbulkan konflik. Setiap bagian dari sistem keluarga yang terdiri dari anggota keluarga khususnya lansia akan mencari penyesuaian sendiri dan akan bergerak menuju keseimbangan. Menurut Parsons bahwa sistem sosial cenderung bergerak ke arah keseimbangan atau stabilitas. Jadi keteraturan merupakan norma sistem (Margaret M. Poloma, 2009: 170).

Dengan terpenuhinya fungsi keluarga berupa pemenuhan kebutuhan ekonomi, pemeliharaan dan afeksi baik melalui anggota keluarga maupun masyarakat, maka lansia tetap menjadi satu kesatuan untuk tinggal menjadi satu lingkungan dengan keluarga. Hal ini menunjukkan tercapainya *Goal Attainment* dalam sistem keluarga. Untuk memelihara sebuah sistem yang sudah memiliki ketercapaian tujuan, maka perlu adanya fungsi *Latency*. Fungsi *Latency* yang ditemukan dalam penelitian ini bahwa fungsi latensi dijalankan dengan adanya norma-norma atau nilai kultur yang terdapat pada masyarakat Jawa yang berusaha menyimpan suatu keadaan buruk dari orang tuanya dan berusaha menjunjung tinggi martabat orang tuanya. Hal ini memperlihatkan adanya kewajiban seorang anak atau anggota keluarga yang lebih muda untuk memelihara orangtuanya atau anggota keluarga yang telah lanjut usia sebagai bukti bakti dari anak. Kultur tersebut mampu untuk mempertahankan lansia agar tetap tinggal dalam satu lingkungan dengan anggota keluarganya, meskipun terdapat fungsi keluarga yang belum dipenuhi oleh anggota keluarga.

Ketiga fungsi tersebut tidak bisa berjalan secara sendiri-sendiri sehingga perlu adanya fungsi lain yang mengatur agar ketiga fungsi tersebut saling berhubungan. Fungsi *Integration* merupakan bagian yang mengatur hubungan imperatif ketiga fungsional tersebut (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2009: 256). Fungsi *Integration* dalam keluarga dijalankan oleh adanya kontrol sosial dari masyarakat setempat khususnya tetangga bahwa memang sudah seharusnya lansia tinggal dalam satu lingkungan dengan anggota keluarganya. Apabila terdapat lansia yang tinggal sendirian jauh dari anggota keluarganya, maka anggota keluarga dari lansia tersebut akan mendapatkan sanksi dari masyarakat berupa cemoohan. Selain itu, Fungsi *Integration* juga dijalankan oleh sistem sosial yang berupa lembaga sosial yaitu pelayanan *Home Care* Lansia. *Home Care* Lansia berusaha membantu lansia dalam memenuhi kebutuhannya di masa lanjut usia terutama lansia yang mengalami kekurangan dalam memenuhi kebutuhan

melalui keluarga. Bahwa apabila terdapat lansia yang terlantar atau kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, maka pemerintah memiliki kewajiban untuk memberikan pencukupan terhadap kebutuhan lansia tersebut. Dengan adanya bantuan dari pemerintah berupa *Home Care* Lansia, maka lansia akan merasa tetap dapat tercukupi kebutuhannya dalam sistem dan tetap tinggal satu lingkungan dengan keluarganya.

Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi

Pemenuhan kebutuhan ekonomi dapat dilihat melalui pekerjaan sebelum memasuki usia lanjut dan pekerjaan setelah memasuki usia lanjut. Lanjut usia menghadapi berbagai perubahan fisik, psikis, sosial dan ekonomi (Direktorat Pengembangan Keluarga Nasional Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, 2009: 1). Dalam hal ekonomi terjadi perubahan dalam hal pekerjaan. Pada dasarnya sebuah pekerjaan dilakukan untuk mendapatkan nilai ekonomi atau mampu menghasilkan sesuatu untuk mencukupi kebutuhan seorang individu. Begitu juga sebelum memasuki usia lanjut, para lansia melakukan pekerjaan untuk mencukupi kebutuhannya dan kebutuhan anggota keluarganya khususnya anak-anaknya. Namun, setelah memasuki usia lanjut, fisik mereka sudah tidak mampu dipergunakan untuk bekerja. Mereka pun akhirnya tidak dapat menghasilkan sesuatu untuk mencukupi kebutuhan. Mereka dapat disebut sebagai lansia yang tidak produktif karena sudah tidak mampu bekerja untuk menghasilkan sesuatu untuk mencukupi kebutuhannya sendiri. Akhirnya timbul suatu ketergantungan lansia kepada anggota keluarga untuk mencukupi kebutuhan ekonominya khususnya untuk mencukupi kebutuhan pokok lansia. Lansia mengharapkan anggota keluarga mampu menjalankan fungsinya dalam fungsi ekonomi yaitu berfungsi untuk mencukupi kebutuhan pokoknya, misalnya sandang, pangan dan papan.

Setelah memasuki usia lansia atau pralansia, seorang lansia tidak lagi menjalankan pekerjaan khususnya pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik secara lebih. Lansia sudah tidak lagi memiliki pekerjaan. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa pekerjaan yang dijalankan lansia sebelum memasuki usia lanjut diantaranya: sebagai penjual tempe, tukang bangunan, penjual makanan, petani, pembantu rumah tangga dan ibu rumah tangga. Sedangkan tidak ada pekerjaan yang dilakukan oleh lansia setelah memasuki usia lanjut kecuali terdapat satu lansia yang masih produktif yaitu bekerja menjadi pengasuh anak. Lansia yang produktif yaitu lansia yang fungsi psikologisnya stabil dan fisiknya kuat (Direktorat Pengembangan Keluarga Nasional Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, 2009: 3). Bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan

lansia lebih mengarah kepada pekerjaan rumah tangga. Para lansia sudah tidak lagi bekerja, sehingga hanya melakukan aktifitas sehari-hari yang berhubungan dengan aktifitas pribadi, aktifitas di keluarga khususnya aktifitas rumah tangga dan aktifitas keagamaan.

Pekerjaan sebelum dan setelah memasuki usia lanjut tersebut dapat terlihat cara lansia dalam mencukupi kebutuhan ekonominya terutama kebutuhan makan sehari-hari. Bagi lansia yang fungsi keluarga dalam hal ekonomi sudah didapatkan dari keluarga yaitu mendapatkannya dari keluarga batih maupun keluarga luas. Sedangkan lansia yang fungsi keluarga dalam hal ekonomi belum didapatkan dari keluarga yaitu mendapatkannya dari tetangga dan pelayanan *Home Care* Lansia. Dari sini terlihat bahwa ketika anggota keluarga tidak mampu memberikan fungsi ekonomi yang dibutuhkan oleh lansia, maka berusaha menyesuaikan dirinya untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan ekonomi melalui cara lain yaitu dari luar anggota keluarganya. Melalui penyesuaian tersebut, maka akan tetap terjadi adanya ketercapaian fungsi pencapaian tujuan (*goal attainment*) dalam sistem keluarga.

Dalam sebuah keluarga terdapat sebuah nilai-nilai kultural yang menganggap bahwa anggota keluarga memiliki kewajiban untuk merawat anggota keluarganya yang telah lanjut usia. Hal tersebut merupakan fungsi latensi yang dijalankan dalam sistem keluarga. Sistem latensi tersebut mampu memberi dukungan kepada lansia agar terus menjalankan fungsi adaptasinya untuk tetap bisa mencukupi kebutuhan afeksinya sekaligus bisa tetap tinggal satu lingkungan dengan anaknya.

Sistem sosial sebagai fungsi integrasi yang dijalankan dalam keluarga yaitu berupa kontrol sosial dari tetangga dekat bahwa sudah sewajarnya seorang lansia tinggal satu lingkungan dengan keluarganya. Selain itu, fungsi integrasi pada dasarnya dijalankan oleh sistem sosial. Sistem sosial dalam hal ini adalah pelayanan *Home Care* Lansia. *Home Care* Lansia berusaha membantu lansia dalam memenuhi kebutuhan lansia di masa lanjut usia terutama lansia yang mengalami kekurangan dalam memenuhi kebutuhan melalui keluarga. Bahwa apabila terdapat lansia yang terlantar atau kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, maka pemerintah memiliki kewajiban untuk memberikan pencukupan terhadap kebutuhan lansia tersebut. Dengan adanya bantuan dari pemerintah berupa *Home Care* Lansia, maka lansia akan merasa tetap dapat tercukupi kebutuhannya dan tetap tinggal satu lingkungan dengan keluarga dalam masyarakat. Dari penelitian ditemukan bahwa setiap satu lansia bisa mendapatkan fungsi ekonomi melalui keluarga saja, atau melalui anggota di luar keluarga atau kedua-duanya.

Pemenuhan Kebutuhan Pemeliharaan Lansia

Pemenuhan kebutuhan pemeliharaan lansia dapat terlihat melalui kondisi fisik dan pelayanan kesehatan bagi lansia. Sebagian besar kondisi kesehatan dan kondisi fisik lansia mengalami penurunan. Rata-rata lansia masih mampu melakukan aktifitas pribadi, misalnya makan, mandi dan mencuci asalkan lansia tersebut tidak terkena penyakit yang parah. Penyakit yang rata-rata diderita oleh lansia yang menjadi informan dari peneliti yaitu sakit tekanan darah tinggi (hypertensi) dan pegal linu. Namun setiap lansia memiliki jenis penyakit yang berbeda atau kondisi kesehatan yang berbeda.

Pelayanan kesehatan yang didapatkan lansia ketika mengalami sakit yaitu lansia mengunjungi puskesmas dengan memanfaatkan Jamkesmas, ke Posyandu Lansia, ke pengobatan gratis di kantor BKKKS Jawa Timur, dan ke dokter atau klinik. Sebagian besar, lansia lebih memanfaatkan pelayanan pengobatan di puskesmas melalui jamkesmas. Semua lansia memiliki pelayanan Jamkesmas jauh lebih dahulu sebelum mengikuti pelayanan *Home Care* Lansia. Hal ini menandakan bahwa lansia memang dalam keadaan ekonomi yang terbatas sehingga memerlukan pelayanan Jamkesmas. Pelayanan Jamkesmas merupakan pelayanan kesehatan gratis yang diperuntukkan untuk para warga yang memiliki ekonomi yang rendah. Jamkesmas sangat membantu lansia yang pada dasarnya sudah tidak berpenghasilan secara ekonomi dan tidak ada jaminan pensiun. Dengan adanya Jamkesmas maka kebutuhan akan kesehatan pada masa tua akan terbantu. Fungsi pemeliharaan dapat terlihat melalui cara lansia dalam menjaga kesehatannya dan mengobati penyakitnya. Dari cara lansia dalam mendapatkan pelayanan pengobatan terhadap sakitnya atau kesehatannya ketika memasuki usia lanjut tersebut dapat terlihat apakah keluarga dapat menjalankan fungsi keluarga dalam hal pemeliharaan atau belum.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa seluruh lansia mendapatkan pemenuhan fungsi pemeliharaan dari keluarga sekaligus mendapatkannya dari masyarakat. Bagi lansia yang fungsi keluarga dalam hal pemeliharaan sudah didapatkan dari keluarga yaitu mendapatkannya dari keluarga batih maupun keluarga luas. Sedangkan lansia yang mendapatkan fungsi keluarga dari masyarakat mendapatkannya dari pelayanan BKKKS Jawa Timur, Puskesmas, Jamkesmas dan klinik.

Pemenuhan Kebutuhan Afeksi Lansia

Dalam fungsi afeksi bahwa salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan akan kasih sayang atau rasa dicintai (J. Narwoko Dwi dan Bagong Suyanto, 2010: 35). Fungsi afeksi merupakan fungsi pemenuhan kebutuhan kasih sayang dan perhatian dari lingkungan

tempat tinggal terutama anggota keluarga terhadap lansia. Fungsi afeksi merupakan suatu bentuk kebutuhan emosional dari lingkungan kepada lansia. Fungsi afeksi dalam lingkungan keluarga tidak hanya dapat diperoleh lansia melalui anggota keluarga itu sendiri. Namun kebutuhan akan afeksi dapat diperoleh melalui tetangga dan pendamping. Selain itu, kebutuhan afeksi dapat diperoleh dengan berbagai cara, diantaranya melalui pemenuhan kebutuhan ekonomi, pemenuhan kebutuhan pemeliharaan, melalui interaksi dengan anggota keluarga dan melalui interaksi dengan masyarakat (tetangga dan pendamping). Tindakan-tindakan keluarga dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan pemeliharaan lansia ternyata dianggap oleh lansia sebagai bentuk perhatian atau kasih sayang. Hal tersebut menjadikan sebuah cara dalam mendapatkan fungsi afeksi.

Dengan adanya pemenuhan kebutuhan afeksi melalui keluarga maka akan terlihat adanya sistem keluarga yang mampu memberikan fungsi afeksi bagi lansia. Sedangkan apabila kebutuhan afeksi dicukupi melalui tetangga atau pendamping, maka menunjukkan adanya kebutuhan afeksi lansia yang tidak mampu dicukupi oleh keluarga. Maka dari itu, lansia berusaha beradaptasi melalui cara yaitu mendapatkan kebutuhan afeksi dari luar lingkungan keluarganya. Hal tersebut bertujuan agar sistem dalam keluarga tetap berjalan dengan baik bagi diri lansia dan akan terlihat adanya ketercapaian fungsi pencapaian tujuan (*goal attainment*) dalam sistem keluarga.

Dalam sebuah keluarga terdapat sebuah nilai-nilai kultural yang menganggap bahwa anggota keluarga memiliki kewajiban untuk merawat anggota keluarganya yang telah lanjut usia. Hal tersebut merupakan fungsi latensi yang dijalankan dalam sistem keluarga. Sistem latensi tersebut mampu memberi dukungan kepada lansia agar terus menjalankan fungsi adaptasinya agar tetap bisa mencukupi kebutuhan afeksinya sekaligus bisa tetap tinggal satu lingkungan dengan anaknya.

Sistem sosial sebagai fungsi integrasi yang dijalankan dalam keluarga yaitu berupa kontrol sosial dari tetangga dekat bahwa sudah sewajarnya seorang lansia satu lingkungan dengan keluarganya. Selain itu, fungsi integrasi pada dasarnya dijalankan oleh sistem sosial. Sistem sosial dalam hal ini adalah pelayanan *Home Care* Lansia. *Home Care* Lansia berusaha membantu lansia dalam memenuhi kebutuhannya di masa lanjut usia terutama lansia yang mengalami kekurangan dalam memenuhi kebutuhan melalui keluarga. Bahwa apabila terdapat lansia yang terlantar atau kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, maka pemerintah memiliki kewajiban untuk memberikan pencukupan terhadap kebutuhan lansia tersebut. Dengan adanya bantuan dari pemerintah berupa *Home Care* Lansia, maka

lansia akan merasa diperhatikan oleh pemerintah dan lansia akan tetap tinggal satu lingkungan dengan keluarga dalam masyarakat. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pemenuhan fungsi keluarga dalam hal afeksi dapat diperoleh lansia melalui keluarga, melalui masyarakat dan melalui keluarga sekaligus masyarakat.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa bagi lansia yang sudah mendapatkan fungsi ekonomi dari keluarga yaitu mendapatkannya dari keluarga batih maupun keluarga luas. Sedangkan bagi lansia yang belum mendapatkan fungsi ekonomi dari keluarga yaitu mendapatkannya dari luar anggota keluarga berupa dari tetangga dan pelayanan *Home Care* Lansia. Dari penelitian ditemukan bahwa setiap satu lansia bisa mendapatkan fungsi ekonomi melalui keluarga saja, atau melalui anggota di luar keluarga atau kedua-duanya.

Sedangkan dalam pemenuhan kebutuhan pemeliharaan lansia, ditemukan bahwa seluruh lansia mendapatkan pemenuhan fungsi pemeliharaan dari keluarga sekaligus dari masyarakat. Pelayanan kesehatan yang didapatkan lansia ketika mengalami sakit yaitu lansia mengunjungi puskesmas dengan memanfaatkan Jamkesmas, ke Posyandu Lansia, ke pengobatan gratis di kantor BKKKS Jawa Timur dan ke dokter atau klinik.

Selain itu, dalam fungsi afeksi dalam lingkungan keluarga tidak hanya dapat diperoleh lansia melalui anggota keluarga itu sendiri. Namun kebutuhan akan afeksi dapat diperoleh melalui tetangga dan pendamping. Kebutuhan afeksi dapat diperoleh dengan berbagai cara, diantaranya melalui pemenuhan kebutuhan ekonomi, pemenuhan kebutuhan pemeliharaan, melalui interaksi dengan anggota keluarga dan melalui interaksi dengan masyarakat (tetangga dan pendamping). Pemenuhan kebutuhan ekonomi dan pemeliharaan akan sekaligus menimbulkan rasa diperhatikan atau diberikan pemenuhan kebutuhan afeksi.

Dengan terpenuhinya fungsi keluarga berupa pemenuhan kebutuhan ekonomi, pemeliharaan dan afeksi baik melalui anggota keluarga maupun masyarakat, maka lansia tetap menjadi satu kesatuan untuk tinggal menjadi satu lingkungan dengan keluarga. Hal ini menunjukkan tercapainya *Goal Attainment* dalam sistem keluarga. Untuk memelihara sebuah sistem yang sudah memiliki ketercapaian tujuan, maka perlu adanya fungsi *Latency*. Fungsi *Latency* yang ditemukan dalam penelitian ini bahwa fungsi *Latency* dengan adanya nilai kultur bahwa adanya kewajiban seorang anak atau anggota keluarga yang lebih muda untuk memelihara orangtuanya atau anggota keluarga yang telah lanjut usia sebagai bukti

bakti dari anak. Kultur tersebut mampu untuk mempertahankan lansia agar tetap tinggal dalam satu lingkungan dengan anggota keluarganya, meskipun terdapat fungsi keluarga yang belum dipenuhi oleh anggota keluarga.

Ketiga fungsi tersebut berjalan dengan adanya fungsi lain yang mengatur agar ketiga fungsi tersebut saling berhubungan yaitu Fungsi *Integration* yang merupakan bagian yang mengatur hubungan imperatif ketiga fungsional tersebut. Fungsi *Integration* dalam keluarga dijalankan oleh adanya kontrol sosial dari masyarakat setempat khususnya tetangga bahwa memang sudah seharusnya lansia tinggal dalam satu lingkungan dengan anggota keluarganya. Selain itu, Fungsi *Integration* juga dijalankan oleh sistem sosial yang berupa lembaga sosial BKKKS Jawa Timur. BKKKS Jawa Timur memberikan bantuan berupa *Home Care* Lansia. Melalui bantuan tersebut, lansia merasa bahwa kebutuhannya dapat tetap tercukupi dalam sistem (keluarga) dan lansia tetap tinggal satu lingkungan dengan keluarganya.

Saran

Keluarga merupakan lingkungan sosialisasi pertama bagi seorang individu. Maka dari itu, sebaiknya pelayanan *Home Care* Lansia tidak hanya memberi pelatihan pelayanan bagi lansia kepada pendamping. Akan tetapi, perlu adanya pelatihan tentang perawatan terhadap lansia bagi keluarga yang satu rumah atau satu lingkungan dengan tempat tinggal lansia. Hal tersebut karena pada dasarnya keluarga yang memiliki peran utama dalam memenuhi kebutuhan lansia.

Lingkungan sosialisasi kedua bagi individu adalah lingkungan masyarakat. Maka dari itu, sebaiknya masyarakat luas juga turut memberikan dukungan atau pemenuhan bantuan kebutuhan terhadap lansia yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Dukungan dari masyarakat dapat membantu pemenuhan kebutuhan lansia terutama jika terdapat pemenuhan kebutuhan lansia yang tidak didapatkan dari lingkungan keluarga. Selain itu, dukungan masyarakat juga menjadikan lansia merasa tidak terabaikan dari lingkungan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Pengembangan Keluarga Nasional Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. 2009. *Pedoman Pengelolaan Bina Keluarga Lansia*. Jakarta: BKKBN Nasional Press.
- Dwi Narwoko J. dan Suyanto, Bagong. *Sosiologi Teks dan Pengantar* (Ed. Ketiga). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Poloma M. Margaret. 2009. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ritzer, George dan Goodman J. Douglas. 2009. *Teori Sosiologi Klasik*. Bantul: Kreasi Wacana.

Suhartini, Yulia. 2009. *Pedoman Pendampingan dan Perawatan Lanjut Usia Di Lingkungan Keluarga (Home Care)*. Jakarta: Departemen Sosial RI Direktorat Pelayanan Sosial Lanjut Usia.

William J. Goode. 1991. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.